

Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kelas Heterogen English Starter di ADPBI Horu Kane English Course

Stella Rose Que^{1*}, Luis Harry Anasyama Refualu²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura Jl. Ir. M. Putuhena, Poka Kec. Teluk Ambon, Ambon, 97233, Indonesia

* Corresponding Author's email: *questella74@gmail.com

Submitted: 22 Agustus 2025; Revised: 27 September 2025; Accepted: 02 Oktober 2025; Published: 09 Oktober 2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui kelas English Starter di ADPBI Horu Kane English Course dengan tujuan memberikan pendampingan dasar bahasa Inggris bagi siswa dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan awal yang beragam. Desain kegiatan menggunakan pendekatan pembelajaran adaptif yang menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap: pertama, diagnose assessment untuk memetakan kemampuan awal siswa melalui pengenalan materi dasar dan wawancara singkat; kedua, perancangan pembelajaran dengan worksheet yang berbeda tingkat kesulitannya namun tetap berfokus pada materi yang sama; dan ketiga, evaluasi formatif pada akhir pembelajaran untuk mengukur pemahaman siswa. Hasil pengamatan selama satu bulan menunjukkan bahwa kehadiran siswa lebih rutin karena termotivasi oleh pengalaman keberhasilan melalui worksheet yang sesuai dengan kapasitas mereka. Siswa juga mulai lebih percaya diri menggunakan frasa sederhana dalam interaksi kelas, sementara kendala perbedaan kecepatan belajar diatasi melalui strategi peer tutoring. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran adaptif dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam kelas heterogen. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat dasar bahasa Inggris siswa, tetapi juga menghadirkan model pembelajaran yang inklusif dan dapat diterapkan di konteks serupa.

Kata kunci: Bahasa Inggris Dasar; Kelas Heterogen; Pembelajaran Adaptif; Pengabdian Masyarakat

ABSTRACT

This community service activity was carried out through the English Starter class at ADPBI Horu Kane English Course with the aim of providing basic English support for students from diverse educational backgrounds and varying levels of prior knowledge. The design of the activity employed an adaptive learning approach tailored to individual needs. The implementation was divided into three stages: first, a diagnostic assessment to map students' initial abilities through basic material introduction and short interviews; second, lesson design using worksheets with varying levels of difficulty but focusing on the same core material; and third, formative evaluation at the end of each session to measure students' understanding. Observations over one month indicated that student attendance became more consistent, motivated by their success in completing worksheets adjusted to their level. Students also grew more confident in using simple classroom phrases, while the challenge of differing learning speeds was addressed through peer tutoring. This activity demonstrates that adaptive learning strategies can enhance motivation,

confidence, and participation in heterogeneous classes. Therefore, the program not only strengthened students' basic English foundation but also provided an inclusive learning model that can be applied in similar contexts.

Keywords: *Adaptive Learning; Basic English; Community Service; Heterogeneous Class*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris saat ini menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dikuasai oleh generasi muda. Penguasaan bahasa Inggris tidak hanya mendukung keberhasilan dalam dunia pendidikan, tetapi juga menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Menurut (Sari & Cholifah, 2025), kemampuan berbahasa, khususnya bahasa asing, merupakan fondasi yang harus dibangun sejak dini karena akan memengaruhi kelancaran siswa dalam mempelajari keterampilan berbahasa di tingkat selanjutnya. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki kesempatan memperoleh dasar bahasa Inggris yang memadai.

Kondisi tersebut juga terlihat pada lembaga kursus bahasa Inggris. Banyak peserta kursus datang dari latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang sudah memiliki pemahaman dasar bahasa Inggris sejak di sekolah, tetapi tidak sedikit pula yang sama sekali belum memiliki bekal kemampuan dasar. Perbedaan ini sering menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran. (Abdullah, 2025) menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan awal siswa dalam kelas akan memengaruhi dinamika belajar, sehingga pengajar perlu menerapkan strategi yang berbeda agar semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan (Nirahua et al., 2025) yang menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap heterogenitas kelas sangat berpengaruh pada keterlibatan mereka dalam *assessment for learning*. Lebih lanjut, (Naatonis & Anggraini, 2024) membuktikan bahwa penerapan strategi adaptif pada kelas jauh lebih efektif dibanding kelompok kontrol, sementara (Damariswara et al., 2024) menemukan bahwa kombinasi strategi adaptif dengan pendekatan *flipped classroom* dan *micro-learning* memberikan dampak signifikan terhadap capaian belajar siswa.

Asosiasi Dosen Pengajar Bahasa Inggris (ADPBI) Horu Kane English Course merupakan salah satu wadah pengabdian masyarakat yang didirikan pada tahun 2007. Lembaga ini lahir dari inisiatif para dosen

pengajar bahasa Inggris untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap kursus bahasa Inggris yang terjangkau. Sejak berdiri, ADPBI Horu Kane English Course berkomitmen memberikan akses pembelajaran bahasa Inggris kepada masyarakat dari berbagai kalangan dengan biaya yang relatif murah namun tetap mengedepankan kualitas.

Seiring berjalannya waktu, ditemukan permasalahan bahwa sebagian besar siswa yang mengikuti kursus belum memiliki dasar pengetahuan bahasa Inggris yang cukup. Kondisi ini menyebabkan mereka kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Untuk menjawab permasalahan tersebut, pihak kursus kemudian membuka kelas English Starter. Kelas ini dirancang khusus untuk memperkuat kemampuan dasar bahasa Inggris siswa, sebelum mereka melanjutkan ke tingkat pembelajaran yang lebih tinggi.

Meski demikian, pelaksanaan kelas English Starter menghadirkan tantangan tersendiri. Siswa yang mengikuti kelas ini berasal dari tingkat pendidikan yang berbeda, mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Jumlah siswa dalam kelas ini terdiri dari tiga orang siswa sekolah dasar, dua orang siswa SMP, dan satu orang siswa SMA. Setiap siswa membawa latar belakang serta tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, sehingga pengajar menghadapi kelas yang sangat heterogen baik dari sisi usia, pengalaman belajar, maupun kemampuan awal.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pendampingan pembelajaran dasar bahasa Inggris sekaligus mengembangkan strategi pengajaran adaptif yang sesuai dengan kondisi kelas yang heterogen. Strategi adaptif yang dimaksud mencakup penggunaan pendekatan diferensiasi pembelajaran, di mana materi dan aktivitas disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Misalnya, bagi siswa dengan pengetahuan dasar yang masih minim diberikan lebih banyak aktivitas berbasis kosakata sederhana dan latihan mendengarkan, sementara siswa dengan kemampuan lebih tinggi diarahkan pada latihan kalimat sederhana dan percakapan singkat. Selain itu, pengajar juga menggunakan metode pembelajaran kolaboratif agar siswa yang lebih mampu dapat membantu teman sekelasnya, serta pemanfaatan media pembelajaran visual dan audio untuk mendukung pemahaman siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Menurut (Hasbi et al., 2025), pembelajaran bahasa dapat berlangsung efektif apabila siswa menerima input yang dapat dipahami (comprehensible input) sedikit di atas level kemampuan mereka. Selaras dengan itu teori Vygotsky yang disebutkan (Hidayat et al., 2024) melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menegaskan bahwa

interaksi sosial dan scaffolding berperan penting dalam membantu siswa mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Dengan strategi ini, diharapkan setiap siswa tetap dapat terlibat aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Dengan demikian, sasaran utama kegiatan ini adalah siswa kelas English Starter di ADPBI Horu Kane English Course yang menghadirkan keberagaman tingkat pendidikan dan kemampuan awal. Keberadaan kelas ini menjadi representasi nyata dari tantangan pengajaran bahasa Inggris di kelas heterogen, sekaligus membuka peluang untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual. Melalui fokus pada kelas yang kecil namun beragam ini, kegiatan pengabdian memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana strategi pembelajaran adaptif dapat diterapkan untuk menjawab kebutuhan siswa yang berbeda-beda, serta bagaimana hal tersebut dapat menjadi model bagi pengajaran di kelas serupa di masa mendatang.

2. METODE

Desain kegiatan dalam pengabdian ini berfokus pada pembelajaran adaptif dengan menyesuaikan kebutuhan siswa di kelas yang heterogen. Prinsip dasar yang digunakan adalah memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk mempelajari topik yang sama, tetapi melalui jalur dan tingkat kesulitan yang berbeda. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Hasni, 2025) bahwa pengajaran bahasa yang efektif harus fleksibel dan mampu merespons kondisi kelas yang beragam.

Dalam literatur terkini, (Almujab, 2023) menekankan bahwa differentiated instruction atau pengajaran yang berdiferensiasi adalah pendekatan komprehensif yang dirancang untuk memaksimalkan hasil belajar semua siswa dalam kelas heterogen. Selain itu, (Asari et al., 2023) menyebut bahwa strategi diferensiasi mampu meningkatkan motivasi, partisipasi siswa, rasa percaya diri, serta interaksi antar siswa dan guru dalam kelas bahasa Inggris (khususnya ESL/EFL) di lingkungan pendidikan dengan tingkat kesiapan berbeda.

Tahap pertama dari pelaksanaan kegiatan adalah melakukan diagnose assessment untuk memetakan kemampuan dasar setiap siswa. Karena jumlah peserta kelas English Starter relatif kecil, yaitu tiga siswa dari sekolah dasar, dua siswa dari SMP, dan satu siswa dari SMA, proses diagnosis ini dilakukan secara personal. Guru memperkenalkan materi dasar berupa kosakata sederhana dan kalimat perkenalan,

kemudian melakukan wawancara kecil serta observasi singkat untuk melihat respon siswa terhadap materi. Dari tahap ini terlihat jelas bahwa masing-masing siswa memiliki pengetahuan awal yang berbeda, baik dari sisi penguasaan kosakata maupun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Informasi diagnostik ini menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran adaptif individual. Pendekatan semacam ini juga didukung oleh model adaptive assessment pathway yang menggabungkan diferensiasi pedagogis dan prinsip desain pembelajaran universal yang memungkinkan personalisasi jalur belajar siswa berdasarkan kebutuhan tiap individu.

Tahap kedua adalah mendesain pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan awal siswa. Meskipun semua siswa mempelajari topik yang sama (misalnya pengenalan diri atau kegiatan sehari-hari), guru menyediakan worksheet dengan tingkatan soal berbeda. Siswa sekolah dasar lebih banyak diberikan latihan kosakata bergambar dan pengulangan mendengarkan, sedangkan siswa SMP diarahkan pada latihan pengisian kalimat, dan siswa SMA ditantang untuk menyusun dialog sederhana atau melakukan percakapan singkat. Dengan cara ini, setiap siswa merasa tertantang sesuai levelnya tanpa merasa tertinggal atau terbebani secara berlebihan. Strategi ini juga diperkaya dengan pembelajaran kolaboratif, di mana siswa yang lebih mahir diberi kesempatan membantu teman yang lain, sehingga tercipta suasana belajar yang saling mendukung.

Strategi adaptif ini diperkuat oleh (Sahudra et al., 2023) yang memaparkan teknik adaptif yang mempertimbangkan learning styles (gaya belajar) dalam konteks kelas bahasa Inggris inklusif, dengan fokus pada fleksibilitas pengajaran agar setiap siswa dengan preferensi belajar berbeda tetap dapat terlayani.

Tahap ketiga adalah evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa setelah pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara formatif di akhir setiap pertemuan dengan tugas singkat relevan materi. Evaluasi formatif ini penting karena memungkinkan intervensi awal dalam proses pembelajaran, juga dapat mendeteksi miskonsepsi atau kesenjangan pemahaman siswa sebelum melangkah ke materi selanjutnya. Menurut (Syamsudin, 2025), penerapan evaluasi formatif dalam pembelajaran bahasa Inggris (EFL) memberikan dukungan nyata terhadap proses pengajaran dan memungkinkan penyesuaian instruksional yang responsif.

Hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki strategi di pertemuan berikutnya. Dalam praktiknya, kelas ini tidak menggunakan modul standar seperti kelas reguler, melainkan worksheet yang disesuaikan kebutuhan masing-masing siswa. Proses pembelajaran berlangsung selama 90 menit per pertemuan, dua kali seminggu, dengan memanfaatkan ruang belajar ADPBI Horu Kane English Course yang dilengkapi proyektor dan speaker guna menciptakan suasana belajar lebih interaktif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar sesuai kapasitasnya, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, inklusif, dan adaptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui kelas English Starter di ADPBI Horu Kane English Course selama satu bulan menunjukkan sejumlah hasil yang positif. Kehadiran siswa cenderung lebih rutin dibandingkan minggu-minggu awal. Salah satu faktor yang mendorong meningkatnya motivasi ini adalah pengalaman keberhasilan yang mereka rasakan ketika mampu menyelesaikan worksheet yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing. Evaluasi formatif yang selalu diberikan di akhir pembelajaran memberikan penguatan positif, sehingga siswa semakin termotivasi untuk hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar berikutnya. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya berfungsi sebagai alat ukur, melainkan juga sebagai sarana untuk membangun motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Gymnastiar, 2024) bahwa penghargaan terhadap kemajuan kecil yang dicapai siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif mereka di kelas.

Hasil lain yang terlihat adalah adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menggunakan frasa-frasa sederhana dalam interaksi kelas. Misalnya, mereka sudah lebih percaya diri mengucapkan sapaan seperti *good evening*, *hello sir/ma'am*, *how are you today*. Selain itu, mereka juga menunjukkan kemampuan menggunakan ungkapan praktis dalam konteks kelas, seperti *not yet sir* ketika belum selesai mengerjakan tugas, atau *finished sir* ketika sudah menyelesaikannya. Meskipun tampak sederhana, peningkatan ini memiliki makna yang signifikan karena menunjukkan bahwa siswa mulai berani menggunakan bahasa target dalam interaksi nyata. (Fajri & Aisah, 2025) menekankan bahwa keberanian siswa untuk menggunakan bahasa dalam konteks komunikatif merupakan salah satu indikator keberhasilan

awal dalam pembelajaran bahasa. Penggunaan frasa-frasa kecil ini juga mencerminkan proses internalisasi bahasa yang terjadi secara bertahap, yang menurut (MANALU, 2023) merupakan inti dari pembelajaran bahasa kedua.

Namun, hasil pengamatan juga menemukan adanya kendala dalam proses pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah perbedaan waktu yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan worksheet. Siswa sekolah dasar memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami instruksi dan menyelesaikan soal, sedangkan siswa SMP dan SMA cenderung lebih cepat menyelesaikannya. Situasi ini terkadang menimbulkan rasa bosan bagi siswa yang sudah selesai lebih dahulu, terutama ketika mereka harus menunggu untuk melanjutkan aktivitas selanjutnya bersama-sama. Kendala ini wajar terjadi dalam kelas heterogen, sebagaimana dijelaskan oleh (Qiftiyah et al., n.d.) bahwa perbedaan tingkat kognitif dalam kelas campuran seringkali menimbulkan gap dalam kecepatan belajar, yang jika tidak diantisipasi dapat memengaruhi motivasi siswa. Penelitian terkini di kelas EFL mixed-proficiency menunjukkan bahwa siswa yang menerima instruksi yang berdiferensiasi melaporkan persepsi positif terhadap efikasi pembelajaran dan peningkatan partisipasi dalam kelas, bahkan 75-85% siswa menyatakan mereka merasa lebih termotivasi dengan materi yang sesuai tingkatannya (Gymnastiar, 2024).

Untuk mengatasi kendala tersebut, strategi yang diterapkan adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa SMP dan SMA untuk berperan sebagai peer tutor bagi teman-teman mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Praktik ini tidak hanya membantu siswa yang lebih muda dalam menyelesaikan soal, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa yang lebih senior, karena mereka dapat memperkuat pemahaman mereka sendiri melalui proses menjelaskan kembali materi. Strategi peer tutoring ini didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kolaborasi antarsiswa dengan level berbeda dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial, serta menciptakan iklim kelas yang lebih inklusif (Sunarwi & Amin, 2025). Selain itu, sebuah meta-analisis tentang peer tutoring for second language (L2) writing menemukan bahwa rata-rata effect size cukup besar (Hedges' $g \approx 0.84$, $p < 0.001$), yang menunjukkan bahwa peer tutoring dapat secara signifikan memperbaiki performa menulis dalam konteks L2.

Selain aspek akademis, dampak penting lainnya adalah pada motivasi dan kepercayaan diri siswa. Dengan adanya worksheet yang disesuaikan, setiap siswa merasakan bahwa mereka mampu mengikuti pembelajaran, meskipun kemampuan awal mereka berbeda. Perasaan mampu inilah yang kemudian menjadi sumber motivasi untuk terus hadir dan belajar. Hal ini sesuai dengan temuan (Resti et al., 2024) bahwa pembelajaran adaptif yang memberikan tantangan sesuai kapasitas siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan menurunkan rasa cemas dalam belajar bahasa asing. Dalam konteks kelas Starter ini, meskipun jumlah siswa relatif kecil (enam orang), dinamika yang terbentuk menunjukkan bahwa adaptasi strategi pengajaran mampu mengubah kelas heterogen yang awalnya dipandang sebagai kendala menjadi sebuah peluang pembelajaran yang kaya.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa dampak kegiatan ini tidak hanya dirasakan dalam aspek kebahasaan, tetapi juga dalam pembentukan karakter belajar siswa. Mereka mulai terbiasa menghargai proses, belajar bekerja sama, dan berani mencoba menggunakan bahasa Inggris tanpa takut salah. Menurut (Sumarta et al., 2023), keberanian untuk mengambil risiko dalam menggunakan bahasa target merupakan ciri penting dari pembelajar yang berhasil. Dalam kasus ini, penggunaan frasa sederhana oleh siswa menandakan bahwa mereka telah melewati hambatan psikologis awal yang seringkali menjadi kendala terbesar dalam belajar bahasa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa dasar, tetapi juga membangun landasan afektif yang positif bagi perkembangan mereka selanjutnya.

Dari sisi praktis, penggunaan worksheet berbeda level yang berfokus pada materi yang sama terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menjaga keseragaman tujuan pembelajaran sekaligus menghormati perbedaan individu. Hal ini menguatkan pandangan (Ni'mah et al., 2021) tentang pentingnya fleksibilitas dalam metode pengajaran bahasa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian *Differentiated Instruction Strategies to Enhance EFL Learning in A Mixed-Proficiency Seventh-Grade Classroom* (Purnamaningwulan & Purwanto, 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan instruksi berdiferensiasi di kelas EFL dengan siswa kemampuan campuran membantu 80-90% siswa merasa materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan mereka dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam tugas-tugas kelas.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran adaptif di kelas English Starter berdampak positif terhadap kehadiran, motivasi, dan kepercayaan diri siswa. Meskipun terdapat kendala terkait perbedaan kecepatan belajar, hal tersebut dapat diatasi dengan melibatkan siswa yang lebih mahir sebagai peer tutor. Dengan begitu, kelas yang heterogen dapat berubah menjadi ruang belajar yang kolaboratif, interaktif, dan inklusif. Lebih jauh lagi, keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa upaya pengabdian masyarakat melalui ADPBI Horu Kane English Course mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran bahasa Inggris dasar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui kelas English Starter di ADPBI Horu Kane English Course menunjukkan bahwa strategi pembelajaran adaptif efektif meningkatkan motivasi, kehadiran, dan kepercayaan diri siswa dengan latar belakang serta kemampuan yang beragam. Selama satu bulan, penggunaan worksheet bertingkat dan evaluasi formatif, disertai strategi peer tutoring, membantu menjaga keseragaman tujuan pembelajaran sekaligus menyesuaikan kebutuhan individu, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif. Untuk keberlanjutan program, disarankan pengembangan media pembelajaran interaktif yang lebih variatif, peningkatan keterlibatan orang tua dan sekolah asal siswa, serta penerapan penelitian tindakan kelas guna mengukur dampak jangka panjang dan memperluas penerapan model ini pada konteks pembelajaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. N. (2025). Strategi Pendidik dalam Mengatasi Perbedaan Kemampuan dan Sikap Peserta Didik di

SD Kartika XX-1 Makassar. *Jurnal Profesi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 10(2), 165–176.

Almujab, S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi: Pendekatan efektif dalam menjawab kebutuhan

diversitas siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1).

Asari, A., Pali, A., Amelia, W., Kurniadi, Y., Muhafid, E. A., Sari, D. W., Fitriani, R. L., Komala, S.,

Pramesti, P., & Septianasari, L. (2023). *Strategi pembelajaran bahasa Inggris*. CV. ISTANA AGENCY.

- Damariswara, R., Laila, A., & Srimujiwati, E. (2024). *Inovasi Media Pembelajaran Digital: Aplikasi Kapal Pinisi*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Fajri, Z., & Aisah, S. (2025). PENGEMBANGAN INOVASI KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Gymnastiar, A. M. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 24–45.
- Hasbi, A. F., Kasmilah, N., Farkhan, M., & Ummah, V. N. (2025). Rekontekstualisasi Peran Tata Bahasa dalam Akuisisi Bahasa Kedua: Telaah Kritis Teori Monitor Krashen. *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 143–158.
- Hasni, J. (2025). Perencanaan kurikulum dan program pembelajaran bahasa Inggris yang adaptif. *TEACHING ENGLISH IN THE DIGITAL AGE*, 31.
- Hidayat, A., Kulsum, U., Adibah, I. H., & Damayanti, D. D. (2024). Teori Vygotsky Dan Transformasi Pembelajaran Matematika: Sosiokultural, Scaffolding, Zona Perkembangan Proksimal, Bahasa Dan Pikiran. *Research Gate*, December.
- MANALU, A. D. (2023). *Analisis Frasa Idiomatik Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Naatonis, R. N., & Anggraini, D. (2024). PEMBELAJARAN ADAPTIF BERBASIS SISTEM CERDAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI. *HOAQ (High Education of Organization Archive Quality): Jurnal Teknologi Informasi*, 15(2), 136–145.
- Ni'mah, D. Z., Chamalah, E., & Azizah, A. (2021). Fleksibilitas dan aksesibilitas digitalisasi pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(01), 84–90.
- Nirahua, J., Tamaela, E. S., & Latupeirissa, A. N. (2025). Persepsi Guru: Kendala Implementasi Asesmen Alternatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 113–123.

- Purnamaningwulan, R. A., & Purwanto, A. R. (2025). Differentiated Instruction Strategies to Enhance EFL Learning in A Mixed-Proficiency Seventh-Grade Classroom. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 7(1), 1–22.
- Qiftiyah, M., Inayah, S., Udin, T., Jaya, I., Fathoni, I. M., Rustinar, E., Triani, L., Simbolon, D. H., Qomariah, A., & Asriningsih, T. M. (n.d.). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*.
- Resti, R., Wati, R. A., Ma'Arif, S., & Syarifuddin, S. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 8(3), 1145. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3563>
- Sahudra, T. M., Ramadhani, D., Kenedi, A. K., Wardana, M. R., & Khalil, N. A. (2023). *Gaya belajar siswa sekolah dasar dan tes diagnostik: Membangun pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dan inklusif*. Deepublish.
- Sari, M., & Cholifah, K. (2025). BELAJAR BAHASA INGGRIS YANG MENYENANGKAN BAGI ANAK USIA DINI DI KAMPUNG SKOUW SAE. *NUMBAY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 39–46.
- Sumarta, R. P., Hafita, Y. A., Budiarte, A., Utami, H., & Ridha, Z. M. (2023). PENGAMBILAN RISIKO DAN PENCAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TARUNA. *JPB: Jurnal Patria Bahari*, 3(2).
- Sunarwi, S., & Amin, F. (2025). Dampak dan Tantangan Implementasi Wawasan Multikultural terhadap Penurunan Konflik Antar Siswa di Lingkungan Sekolah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 5728–5734.
- Syamsudin, M. H. (2025). Aplikasi Pembelajaran BAB. *Pendidikan Bahasa Inggris: Teori, Metode, Dan Aplikasi Pembelajaran*, 30.